

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak distimulasi dengan seimbang agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Salah satu bahasa yang akan di lihat yaitu perkembangan pragmatik. Pada aspek inilah orang tua dan guru sebaiknya mengetahui stimulus yang tepat diberikan kepada anak untuk mencapai kemampuan berbahasa.

Program pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Perkembangan bahasa mencakup kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Aristoteles dalam Djojoseuroto, bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Bahasa dapat di artikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan dari sebuah ide-ide, perasaan untuk di ungkapkan kepada orang lain. Kemampuan

berbahasa perlu dimiliki oleh setiap individu, khususnya kemampuan berbicara.¹

Berbicara adalah tindakan berkomunikasi dengan ekspresi artikulasi verbal, sedangkan berbahasa adalah pengetahuan mengenai system symbol yang digunakan untuk berkomunikasi secara interpersonal. Anak dinilai mempunyai keterlambatan dalam berbicara jika perkembangan bicara secara signifikan berada di bawah normal dibandingkan anak seusianya. Gangguan berbicara dan berbahasa adalah masalah yang sangat umum pada anak usia 3-5 tahun.

Data yang di dapat di klinik khusus tumbuh kembang anak dan Bunda Harapan kita bahwa Prevalensi gangguan bicara berupa keterlambatan bahasa dengan kosakata ekspresif kurang dari 50 kata dan atau tidak adanya kombinasi kata, diperkirakan terjadi pada 15% anak usia 24-29 bulan. Prevalensi gangguan berbicara dan berbahasa bervariasi antara 1%-32% pada populasi normal, dipengaruhi berbagai faktor seperti usia anak, dan metode yang digunakan untuk menegakkan diagnosis. Prevalensi gangguan bicara pada anak prasekolah 3%-15%. Terdapat 260 pasien baru dengan keterlambatan bicara di KKTK RSAB Harapan Kita, 116 (44,6%) anak dengan diagnosis developmental dysphasia. Dijumpai 69,6% kasus, diagnosis ditegakkan pada usia antara 13-36 bulan, dan lebih banyak anak laki laki 185

¹ Kinayati djojosuroto, *Filsafat Bahasa*, (Jakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h.48

(71,2%) anak. Latar belakang pendidikan ibu pasien 65,8% berpendidikan tinggi.²

Selanjutnya data statistik yang didapat dari Program Penilaian Pelajar Internasional bahwa Negara Indonesia dalam Litterasi masuk ke dalam peringkat 67 dari 73 Negara dan Indonesia masuk ke dalam skor 397 dari skor acuan International Average (OECD) sebesar 493, skor dan peringkat tersebut di dilihat pada tahun 2015 data tersebut diperoleh dari *Program for Internasional Student Assessmant (PISA)*.

Tiap tahunnya Indonesia mengalami kenaikan peringkat dari awal tahun 2000 dimana Indonesia memasuki peringkat 38, tahun 2003 peringkat 38, tahun 2006 peringkat 46, tahun 2009 peringkat 53, tahun 2012 peringkat 57, dan tahun 2015 dengan peringkat 67. Dapat dilihat bahwa Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan peringkat dan bertambah di setiap tahunnya.³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia masuk dalam peringkat 67 dari 73 negara, setiap tahunnya Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat dan bertambah. Keterlambatan bicara di KKTK sebagian besar adalah developmental dysphasia. Ibu pasien membawa ke

² Sari Pediarti, *Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan bunda Harapan kita*, Vol. 14 No. 4. file:///C:/Users/Rizki/Downloads/649-1570-1-SM.pdf

³ <https://www.kemendikbud.go.id/> Peningkatan dan Capaian PISA (diakses pada 14 Desember 2018, pukul 13.55)

KKTK pada usia dini sehingga dapat ditindak lanjuti dan diterapi lebih cepat sehingga mendapat luaran yang lebih baik. Oleh karena itu peneliti menggunakan kemampuan berbicara anak untuk melihat peningkatan kemampuan berbicara anak di usia tersebut.

Berbicara merupakan kemampuan berkata-kata secara lisan. Kemampuan berbicara berguna bagi anak untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman maupun orang lain di sekitarnya. Melalui bicara anak akan memperoleh pemuasan kebutuhan, keinginan dan mendapat perhatian dari orang lain. Kemampuan bicara membantu memperlancar hubungan sosial. Orang tua dan guru harus memperhatikan kemampuan berbicara anak dengan cara berinteraksi antara anak dengan orang tua dengan teman sebaya maupun dengan guru, dengan adanya interaksi kemampuan berbicara anak akan berkembang sesuai dengan usianya. Tidak hanya itu kemampuan berbicara dan juga menambah kosakata baru dari adanya interaksi yang anak dapat dari orang lain.

Melalui berbicara maka akan terjadi komunikasi antara anak satu dengan anak lainnya. Berbicara pada anak perlu dikembangkan dan dilatih secara terus menerus agar perkembangan anak terutama dalam hal berbicara untuk komunikasi dapat berkembang dengan optimal. Musfiroh mengungkapkan beberapa metode yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak antara lain dengan menggunakan metode bercakap-cakap,

metode tanya jawab, metode bercerita, metode dramatisasi, Show and Tell, metode bermain, metode karyawisata, metode latihan dan metode brainstorming spontan.⁴

Peneliti menggunakan metode bercerita dimana metode bercerita adalah metode yang paling ampuh dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Kegiatan berbicara dengan metode bercerita ini dapat digunakan tanpa media dan dapat pula digunakan dengan media, salah satu media yang digunakan adalah media gambar. Media gambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi yang berupa foto atau lukisan. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran mempunyai beberapa kelebihan yaitu bersifat konkret, dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, dapat memperjelas suatu masalah, dan harga lebih murah dan gampang didapat.⁵

Peneliti melakukan observasi di TK Labschool Duren Sawit. Objek yang diteliti sebanyak 10 orang anak yang diantaranya 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Pada saat dilakukannya observasi, dilihat bahwa anak melakukan kegiatan yaitu menceritakan liburannya di depan kelas secara bergantian. Saat anak menceritakan liburannya, peneliti melihat bahwa 4 dari 10 anak dalam

⁴ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 1, pendidikan Nasional, UNY, 2010), h. 118

⁵ Arif S. Sadiman, R. Rahardjo, Anung Haryono dan Rahardjito, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Penmanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 29-31

kemampuan berbicara terutama pada saat menceritakan liburannya dapat dipahami dan dimengerti oleh teman maupun guru, namun 6 dari 10 anak pada saat menceritakan gambarnya terlihat bahwa kemampuan bicara anak saat menceritakan liburannya belum dapat di pahami oleh teman dan guru sehingga guru dan teman tidak dapat mengetahui apa yang disampaikan oleh anak tersebut. Maka dari itu peneliti mencoba mencari solusi untuk mengembangkan kemampuan bicara anak.⁶

Solusi yang dapat diberikan antara lain adalah dengan mengubah kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga anak menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan tujuan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat berhasil dan berjalan maksimal. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan dan menstimulasi kemampuan berbicara anak adalah melalui media gambar, yaitu melalui gambar yang disediakan oleh guru. Media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena mempunyai kelebihan antara lain bersifat konkrit, dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan masalah, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, murah dan mudah didapat serta dapat digunakan untuk perseorangan atau kelompok.⁷

⁶ Catatan observasi tgl 20 Juli 2018

⁷ Ibid

Kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari empat aspek berbicara anak antara lain aspek pragmatik, semantik, sintaksis, dan grafonik dalam hal ini peneliti menggunakan aspek Pragmatik. Dilihat dari empat aspek yang dikemukakan oleh Jalongo, yaitu antara lain aspek pragmatik, semantik, sintaksis dan grafonik.⁸ Peneliti mengambil aspek pragmatik (penggunaan bahasa) yaitu anak mampu menggunakan bahasa dalam suatu konteks yang tepat dan digunakan untuk apa.

Dalam kemampuan berbicara ini peneliti menggunakan media berupa gambar sendiri dimana gambar sendiri dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan gambar anak, dengan menggunakan gambar anak dapat mengeluarkan ide dan gagasannya yang dituangkannya melalui gambar sehingga dapat disampaikan melalui bercerita dengan menggunakan gambar yang telah dibuatnya. Penggunaan gambar umumnya lebih menarik karena mengandung warna yang menarik perhatian anak, maka bercerita menggunakan gambar membantu anak mengenal kata baru untuk menggiring imajinasi anak.

Oleh karena itu peneliti menggunakan aspek pragmatik dalam penelitian yang dilakukan dalam kemampuan berbicara melalui kegiatan bercerita menggunakan gambar anak. Dalam hal ini guru dapat menggunakan metode

⁸Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts* (United State of America: Peason Education, 2007), h.57

bercerita menggunakan gambar sebagai kegiatan awal pembelajaran anak sehingga kemampuan guru dalam membimbing anak nantinya akan semakin baik. Media gambar yang akan digunakan bertujuan untuk menarik perhatian para pendengar terhadap materi yang disampaikan oleh pembicara.⁹ Selain itu guru dapat menggunakan media gambar yang berisi cerita atau serangkaian cerita yang dibuat sendiri sesuai dengan fantasi dan emosi dari dalam diri anak.

Demi tercapainya pembelajaran yang dikemukakan di atas, diperlukannya suatu metode. Metode merupakan cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun. Metode yang digunakan bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat di pahami oleh anak. Dalam hal ini, guru sudah menggunakan metode bercerita untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru akan berjalan dengan optimal jika didukung oleh media.¹⁰

Untuk mengatasi kenyataan tersebut, guru dapat menggunakan metode bercerita menggunakan gambar anak sebagai kegiatan inti saat pembelajaran berlangsung sehingga kemampuan guru dalam membimbing anak semakin baik sesuai dengan apa yang diinginkan. Oleh karena itu, dari hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui

⁹ <http://sijanggut.blogdetik.com/2009/12/11/melihat-manfaat-gambar-animasi/>,(Juli,2018)

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 147

kemampuan bicara melalui kegiatan menceritakan gambar sendiri usia 4-6 Tahun.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi area dan fokus penelitian ini adalah upaya meningkatkan kemampuan bicara melalui kegiatan menceritakan gambar sendiri usia 4-6 tahun di TK Labschool Duren Sawit. Adapun fokus penelitian yang teridentifikasi adalah:

1. Kemampuan kosakata anak belum tercapai sesuai dengan usia anak 4-6 Tahun.
2. Kemampuan artikulasi anak masih belum jelas.
3. Kemampuan intonasi anak dalam bercerita masih datar.
4. Kurangnya kemampuan berbicara anak dengan lancar dengan menggunakan bahasa deskriptif.
5. Kurangnya kemampuan bercerita menggunakan ilustrasi gambar.
6. Kurangnya Upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui bercerita menggunakan gambar karya anak.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, serta identifikasi area dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka tanpa bermaksud mengabaikan masalah-masalah lainnya yang tidak diteliti, peneliti membatasi ruang lingkup

penelitian tindakan ini, fokus penelitian upaya meningkatkan kemampuan bicara melalui kegiatan menceritakan gambar sendiri usia 4-6 Tahun.

Kemampuan berbicara anak merupakan komunikasi secara verbal yang perlu distimulasi dengan tujuan agar dapat menyampaikan ide, gagasan, keinginan kepada orang lain agar dapat di mengerti apa yang telah di sampaikan. Kemampuan verbal atau kemampuan berbicara yang dimaksud meliputi lafal yang tepat, penguasaan kosakata, struktur kalimat, kelancaran dan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan. Dalam hal ini, peneliti memberikan tindakan berupa kegiatan bercerita dengan menggunakan gambar karya anak.

Subyek penelitian tindakan ini adalah anak usia 4-6 Tahun di TK Labschool Duren Sawit Jakarta Timur. Pada usai 4-6 Tahun anak sudah mulai berbicara secara jelas dan berarti. Kalimat-kalimat yang diucapkan anak semakin baik, sehingga anak dapat berbicara atau berkomunikasi dengan teman, orang tua, guru serta masyarakat dilingkungannya.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, serta pembatasan fokus penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana Upaya meningkatkan

kemampuan bicara melalui bercerita menggunakan gambar sendiri usia 4-6 Tahun?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendatangkan hasil yang dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keprofesionalan pendidik anak usia dini dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran secara terprogram dan tersusun sesuai dengan tahapan perkembangan anak, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui kegiatan bercerita menggunakan gambar sendiri anak usia 4-6 Tahun.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian tindakan kelas ini, sebagai berikut:

a. Bagi lembaga dan Kepala Sekolah

Diharapkan setelah adanya penelitian ini, lembaga dapat membuat perencanaan belajar dengan kegiatan bercerita menggunakan gambar anak untuk melatih bicara anak.

b. Bagi Guru

Sebagai sumber informasi dan referensi dalam peningkatan kemampuan bicara dengan metode bercerita menggunakan gambar karya anak dan juga

menambah wawasan guru tentang media pembelajaran yang dapat di gunakan di taman kanak-kanak.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan setelah adanya penelitian ini, orang tua dapat memahami pentingnya menstimulasi kemampuan berbicara anak dengan cara kegiatan bercerita menggunakan gambar.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan refrensi bagi peneliti selanjutnya dengan menggunakan berbagai kegiatan yang lebih menarik lagi serta untuk menambah wawasan mengenai kemampuan berbicara anak yang di tingkatkan melalui bercerita menggunakan gambar karya anak.